**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DAN KONSEP DIRI TERHADAP RESILIENSI PADA DEWASA AWAL YANG BELUM BEKERJA**

***THE RELATIONS OF PARENTAL SOCIAL SUPPORT AND SELF-CONCEPT TO RESILIENCE IN EARLY ADULTS NON-WORKERS***

**Nila Sri Rahayu1, Erydani Anggawijayanto2**

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

12190810261@student.mercubuana-yogya.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial orangtua dan konsep diri terhadap resiliensi pada dewasa awal yang belum bekerja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial orangtua, skala konsep diri, dan skala resiliensi. Jumlah subjek terdiri dari 130 dewasa awal yang belum bekerja. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda. Hipotesis mayor menunjukkan bahwa secara simultan dukungan sosial orangtua dan konsep diri memiliki hubungan signifikan terhadap resiliensi. Sedangkan hipotesis minor pertama korelasi dukungan sosial orangtua dengan resiliensi adalah r=0.382 dan p=0.000 (<0.050) artinya ada korelasi yang positif. Hipotesis minor kedua yaitu korelasi konsep diri dengan resiliensi adalah r=0.211 dan p=0.008 (<0.050) artinya ada korelasi positif. Maka dapat disimpulkan masing-masing variabel bebas yaitu dukungan sosial orangtua dan konsep diri memiliki hubungan signifikan terhadap resiliensi. Dukungan sosial orangtua mempunyai pengaruh paling dominan terhadap resiliensi. Hasil uji R Square diperoleh nilai sebesar 0.172 yang artinya dukungan sosial orangtua dan konsep diri secara simultan berpengaruh sebesar 17,2% terhadap resiliensi sedangkan sisanya 82,8% dipengaruhi faktor lain.

**Kata Kunci**: dukungan sosial orangtua, konsep diri, resiliensi

***Abstract***

*This study aims to empirically test the relations of parental social support and self-concept to resilience in early adults non-workers. This research uses quantitative methods. The sampling technique used is purposive sampling. Data collection uses a scale of parental social support, self- concept scale, and resilience scale. The number of subjects consisted of 130 early adults who had not worked.* *The analysis in this study used multiple regression analysis. The major hypothesis shows that simultaneously parental social support and self-concept have a significant relations on resilience. Meanwhile, the first minor hypothesis of the correlation between parental social support and resilience is r=0.382 and p=0.000 (<0.050), meaning there is a positive correlation. The second minor hypothesis is that the correlation between self-concept and resilience is r=0.211 and p=0.008 (<0.050), meaning there is a positive correlation. So it can be concluded that parental social support and self-concept variable has a significant relations on resilience. Parental social support has the most dominant influence on resilience. The R Square test results obtained a value of 0.172, which means that parental social support and self-concept simultaneously have an influence of 17.2% on resilience while the remaining 82.8% is influenced by other factors.*

***Keywords****: parent’s social support, self-concept, resilience*

**PENDAHULUAN**

Bagian Masa dewasa atau biasa disebut dengan *adulthood* berasal dari kata *adult* yang memiliki makna “tumbuh menjadi kedewasaan” artinya masa dewasa merupakan masa dimana individu sudah mulai menetapkan tujuan dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat. Masa dewasa dibagi menjadi 3 periode diantaranya: (1) masa dewasa dini yang dimulai dari umur 18-40 tahun, (2) masa dewasa madya dimulai dari umur 40-60 tahun, dan (3) masa dewasa lanjut dimulai dari umur 60 tahun hingga meninggal (Hurlock, 1980). Salah satu periode dari ketiga masa dewasa adalah masa dewasa dini atau dewasa awal. Ciri dari masa dewasa awal menurut Santrock (2019) ditandai dengan adanya eksperimen dan eksplorasi yang terjadi pada rentang usia 18-25 tahun.

Permasalahan yang muncul sebagai bentuk dari tugas perkembangan dewasa awal yaitu mengenai pekerjaan. Saat ini persaingan dunia kerja begitu ketat dan hal ini tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang disediakan (Hurlock dalam Putri & Febriyanti, 2020). Adanya ketidakseimbangan antara pencari dengan penyedia lapangan pekerjaan, pada akhirnya menuntut para pencari kerja untuk mampu bersaing dengan kemampuan yang dimilikinya masing masing (Sekarina & Indriana, 2018).

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat sebanyak 2,54 juta jiwa yang berusia 20-24 tahun belum bekerja. Selain itu sebanyak 33,4% tercatat orang yang belum mendapat pekerjaan mengalami putus asa. Hal ini merupakan permasalahan yang kompleks karena didominasi oleh usia produktif kerja.

Besarnya tanggung jawab dan permasalahan yang dihadapi, seringkali memunculkan kekhawatiran mengenai pekerjaannya karena adanya anggapan bahwa tidak mampu mewujudkan harapannya dengan cepat. Septiani dan Fitria (2016) menjelaskan cara agar bisa melewati permasalahan yang menekan adalah dengan memiliki resiliensi, karena jika resiliensi yang dimiliki seorang individu itu tinggi maka akan mampu mengambil keputusan dalam keadaan sulit sehingga bisa keluar dan bangkit dari permasalahan yang dihadapi.

Reivich & Shateé (2002) mendefinisikan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan beradaptasi dalam masalah yang berat karena dengan resiliensi meskipun dalam keadaan yang kacau individu bisa membuat keputusan yang cepat dan tepat. Adapun aspek resiliensi yang dijelaskan oleh Reivich dan Shatté (2002) yaitu: (1) regulasi emosi, (2) pengendalian impuls, (3) optimis, (4) analisis kausal, (5) empati, (6) efikasi diri, dan (7) menjangkau *(reaching out).*

Idealnya individu perlu memiliki resiliensi karena dapat membantu beradaptasi dalam keadaan yang menekan agar bisa bangkit kembali (Amalia & Cahyani, 2021). Fakta yang terjadi berlawanan dengan kondisi yang diharapkan hal tersebut dapat dilihat dari penelitian Fara (2012) diketahui bahwa sebesar 77,8% dewasa awal pada masyarakat Aceh memiliki resiliensi yang rendah. Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada hari Rabu, 5 April 2023 kepada enam orang yang memenuhi karakteristik. Dari uraian yang dijelaskan responden didapatkan hasil bahwa tingkat resiliensi dewasa awal yang belum bekerja tergolong rendah. Semestinya setiap individu memiliki resiliensi agar mampu menyikapi beragam kesulitan sehingga tercipta hidup yang optimal pada rentang kehidupan (Hendriani, 2018).

Menurut Everall dkk (2006) dalam penelitiannya resiliensi dipengaruhi oleh tiga faktor diantaranya faktor individu, faktor keluarga, dan faktor eksternal/komunitas. (a) Faktor individu meliputi kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial, (b) Faktor keluarga meliputi dukungan keluarga dan struktur keluarga, (c) Faktor eksternal/komunitas meliputi keterlibatan dalam kegiatan diluar rumah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah faktor keluarga yang didalamnya memuat dukungan sosial orangtua. Sarafino dan Smith (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk bantuan yang diberikan oleh individu ataupun suatu kelompok. Aspek dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (2011) terdiri dari empat aspek yaitu: (1) dukungan emosional, (2) dukungan nyata atau instrumental, (3) dukungan informasional, dan (4) dukungan persahabatan. Berdasarkan penelitian Zellawati dan Amalia (2022) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi yang menyumbang sebesar 20,1% artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula resiliensi.

Faktor lain yang mempengaruhi resiliensi adalah faktor individu yang didalamnya memuat konsep diri. Definisi konsep diri menurut Berzonsky (1981) yaitu individu memiliki gambaran mengenai dirinya secara fisik, sosial, moral, serta psikis. Konsep diri terdiri dari 4 aspek diantaranya: (1) aspek diri fisik, (2) aspek diri psikis, (3) aspek diri sosial, dan (4) aspek diri moral (Berzonsky, 1981). Hartati dan Rahmandani (2022) yang menyebutkan bahwa konsep diri memiliki sumbangan efektif terhadap resiliensi sebesar 51,1%. Seseorang yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dirinya dengan baik serta mampu dalam menghadapi segala hambatan dengan rasa percaya dan optimis (Mujidah dkk, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan konsep diri dan adanya dukungan dari orangtua menjadi salah satu cara agar individu yang sedang berjuang mencari pekerjaan mampu mengatasi dan melalui kesulitan serta tekanan yang dihadapi, sehingga peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dan konsep diri terhadap resiliensi pada dewasa awal yang belum bekerja? (2) apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan resiliensi pada dewasa awal yang belum bekerja? Dan (3) apakah ada hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada dewasa awal yang belum bekerja?

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dan konsep diri terhadap resiliensi pada dewasa awal yang belum bekerja, (2) mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan resiliensi pada dewasa awal yang belum bekerja, dan untuk (3) mengetahui hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada dewasa awal yang belum bekerja. Manfaat secara teoritisnya dalah memberikan sumbangsih terhadap ilmu psikologi sedangkan manfaat secara praktis agar individu dewasa awal yang belum mendap pekerjaan sedini mungkin meningkatkan dukungan dari orangtua dan konsep diri agar mampu melewati tekanan dan kesulitan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah (1) ada hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dan konsep diri terhadap resiliensi pada dewasa yang belum bekerja, (2) ada hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dengan resiliensi pada dewasa awal yang belum bekerja semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi resiliensi pada dewasa awal yang belum bekerja dan sebaliknya, kemudian (3) ada hubungan positif antara konsep diri dengan resiliensi pada dewasa awal yang belum bekerja semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi resiliensi pada dewasa awal yang belum bekerja dan sebaliknya.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variabel tergantung resiliensi dan variabel bebas dukungan sosial orangtua dan konsep diri. Pengumpulan data menggunakan skala resiliensi, skala dukungan sosial orangtua, dan skala konsep diri. Subjek penelitian sebanyak 130 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi ganda dengan bantuan SPSS 25.0.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran umum mengenai subjek penelitian yaitu berdasarkan hasil kategorisasi variabel resiliensi dapat diketahui bahwa 44,6% (56 subjek) dikategorisasikan tinggi, 55,4% (72 subjek) dikategorisasikan sedang, dan 0% (0 subjek) dikategorisasikan rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi variabel dukungan sosial orangtua dapat diketahui bahwa 47,7% (62 subjek) dikategorisasikan tinggi, 50,8% (66 subjek) dikategorisasikan sedang, dan 1,5% (2 subjek) dikategorisasikan rendah. berdasarkan hasil kategorisasi variabel konsep diri dapat diketahui bahwa 36,9% (48 subjek) dikategorisasikan tinggi, 63,1% (82 subjek) dikategorisasikan sedang, dan 0% (0 subjek) dikategorisasikan rendah.

**Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov residual diketahui nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.200 (>0.050) maka dapat disimpulkan variabel resiliensi, dukungan sosial orangtua, dan konsep diri berdistribusi normal.

**Uji Linieritas**

Hasil uji linearitas untuk dukungan sosial orangtua dengan resiliensi diperoleh nilai F=24.131 dengan p=0.000 yang berarti hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan resiliensi merupakan hubungan yang linier.

Hasil uji linearitas untuk konsep diri dengan resiliensi diperoleh nilai F=6.324 dengan p=0.013 yang berarti hubungan antara konsep diri dengan resiliensi merupakan hubungan yang linear.

**Uji Multikolinieritas**

Berdasarkan hasil multikolinearitas diketahui nilai tolerance sebesar 0.983 (> 0.10) dan nilai VIF 1.017 (< 10.00) maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

**Analisis Regresi Ganda**

Persamaan regresi Y=a+*ß1X1+ß2X2*+e. Berdasarkan persamaan regresi, a=39.769; *ß1X1= 0.317; ß2X2= 0.296* sehingga Y=39.769+0.317*X1+0.296 X2+e* hasil dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yang didapatkan sebesar 39.769. Hal tersebut berarti jika kedua variabel bebas yaitu dukungan sosial orangtua dan konsep diri bernilai 0 maka tingkat resiliensi bernilai 39.769
2. Nilai koefisien regresi variabel dukungan sosial orangtua adalah 0.317 dengan arah positif. Hal tersebut berarti apabila dukungan sosial orangtua positif atau meningkat maka resiliensi akan turut meningkat sebesar 0.317
3. Nilai koefisien regresi konsep diri adalah 0.296 dengan arah positif. Hal tersebut berarti apabila konsep diri meningkat maka resiliensi akan turut meningkat sebesar 0.296

Kesimpulannya variabel dukungan sosial orangtua paling dominan berpengaruh terhadap resiliensi karena X1 (*ß1=*dukungan sosial orangtua) > X2 (*ß2=*konsep diri) dimana 0.317 > 0.296. Hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

| Model | Unstandardized Coefficients |
| --- | --- |
| B | Std. Error |
| (Constant) | **39.769** | 8.188 |
| X1\_Duksos | **.317** | .072 |
| X2\_Konsep\_Diri | **.296** | .147 |

**Uji F**

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi untuk pengaruh dukungan sosial orangtua dan konsep diri secara simultan terhadap resiliensi adalah sebesar p=0.000 < 0.050 dan nilai F hitung 13.199 > F tabel 3.07, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan sosial orangtua dan konsep diri secara simultan terhadap resiliensi. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

|  |
| --- |
| Model | F | Sig. |  |
| Regression | **13.199** | **.000b** |  |
| Residual |  |  |  |

**Korelasi Ganda**

Korelasi antara dukungan sosial orangtua dan konsep diri terhadap resiliensi adalah r=4.15 dan sig. F Change 0.000 (<0.050). maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orangtua dan konsep diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap resiliensi. Hasil korelasi ganda dapat dilihat pada tabel dibawah:

|  |
| --- |
| Model | R | Sig. F Change |  |
| 1 | **.415** | **.000** |  |

**Korelasi Tunggal**

Korelasi antara dukungan sosial orangtua dengan resiliensi adalah r= 0.382 dan p= 0.000 (< 0.050) berarti ada korelasi yang positif antara dukungan sosial orangtua dengan resiliensi. Semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi resiliensi, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orangtua maka semakin rendah resiliensi. Hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

|  |  | Resiliensi  |
| --- | --- | --- |
| r | **Duksos Ortu** | .382 |
| Sig. (p) | **Duksos Ortu**  | .000 |

Korelasi antara konsep diri dengan resiliensi adalah r= 0.211 dan p= 0.008 (< 0.050) berarti ada korelasi positif antara konsep diri dengan resiliensi. Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi resiliensi, sebaliknya semakin rendah resiliensi maka semakin rendah resiliensi. Hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

|  |  | Resiliensi  |
| --- | --- | --- |
| r | **Konsep diri** | .211 |
| Sig. (p) | **Konsep diri**  | .008 |

**Uji Koefisien Determinasi (R Square)**

Hasil uji koefisien determinasi diketahui R Square sebesar 0.172 hal ini mengandung arti bahwa dukungan sosial orangtua dan konsep diri secara simultan berpengaruh sebesar 17,2% terhadap resiliensi. Sedangkan sisanya 82,8% dipengaruhi faktor lain. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

|  |
| --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square |  |
| 1 | .415a | **.172** | .159 |  |

**Pembahasan**

**Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Resiliensi Pada Dewasa Awal yang Belum Bekerja**

Penelitian ini menjelaskan bahwa dukungan sosial orangtua memiliki hubungan yang signifikan secara positif terhadap resiliensidengan r= 0.382 dan p= 0.000 (< 0.050) hal ini sesuai dengan penelitian Zellawati dan Amalia (2022) bahwa dukungan sosial orangtua yang diterima oleh individu tinggi maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki individu tersebut. Dukungan ini memiliki peranan yang besar dalam membantu mengatasi kebimbangan dan menentukan hidupnya sehingga dapat dijadikan sebagai motivasi (Amseke, Daik, & Liu, 2021) khususnya dalam menghadapi tantangan dunia kerja karena pada saat ini persaingan dunia kerja begitu ketat sehingga menuntut untuk bersaing dan keadaan seperti ini dapat memicu munculnya permasalahan emosional. Dengan adanya dukungan dapat membawa efek positif untuk melepas keluh kesah sehingga merasa diperhatikan oleh lingkungan dan orang orang sekitar (Hurlock, 2006).

**Hubungan Antara Konsep Diri dengan Resiliensi Pada Dewasa Awal yang Belum Bekerja**

Konsep diri memiliki hubungan terhadap resiliensi dengan r= 0.211 dan p= 0.008 (< 0.050) sejalan dengan penelitian Hartati dan Rahmandani (2022) bahwa apabila konsep diri yang dimiliki individu tinggi maka semakin tinggi pula resiliensi individu tersebut. Aronson dkk (2005) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan sejauh mana pengetahuan mengenai diri mereka sendiri. Konsep diri menjadi elemen dominan dalam kepribadian dalam memotivasi perilaku. Konsep diri ini terbentuk dari interaksi lingkungan, semakin banyak berinteraksi maka akan mengadopsi banyak sifat-sifat dari lingkungan sekitar sehingga membentuk pemikiran, sikap, dan perilaku (Mehrad, 2018).

**Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dan Konsep Diri Terhadap Resiliensi Pada Dewasa Awal yang Belum Bekerja**

Hasil uji korelasi antara dukungan sosial orangtua dan konsep diri terhadap resiliensi adalah r=4.15 dan sig. F Change 0.000 (<0.050) artinya ada hubungan positif. Pada dasarnya dukungan sosial orangtua dan konsep diri memiliki kaitan satu sama lain. Baik dukungan sosial maupun konsep diri terbentuk dari adanya interaksi dengan lingkungan sosial yang mana kedua hal ini menjadi faktor dalam pembentukan serta peningkatan resiliensi. Sehingga kesimpulannya dukungan sosial orangtua dan konsep diri secara bersama sama berkorelasi dengan resiliensi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari hipotesis mayor terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dan konsep diri terhadap resiliensi pada dewasa awal yang belum bekerja, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis mayor diterima. Dari pengujian hipotesis minor yang pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan resiliensi pada dewasa awal yang belum bekerja, hal ini menunjukkan hipotesis minor pertama diterima. Sementara itu, dari pengujian hipotesis minor kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada dewasa awal yang belum bekerja, hal ini menunjukkan hipotesis minor kedua diterima.

Saran yang dapat diberikan bagi individu yang memasuki usia dewasa awal khususnya yang belum bekerja dapat mencari dan mendapatkan dukungan dari orangtua dengan cara meningkatkan komunikasi serta meningkatkan konsep diri dengan cara menyingkirkan sugesti negatif dan juga memilih lingkungan yang memberi pengaruh positif agar dapat meningkatkan resiliensi sehingga mampu mengoptimalkan keadaan yang menekan. Serta Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama disarankan untuk melengkapi kekurangan dari penelitian ini mulai dari keterbatasan pengetahuan penulis agar dapat dijelaskan lebih rinci lagi serta meningkatkan hasil uji R Square yang masih rendah dengan meneliti variabel selain dukungan sosial orangtua dan konsep diri, variabel tersebut antara lain seperti harga diri, kompetensi sosial, dan kemampuan kognitif individu

**DAFTAR PUSTAKA**

Amalia, S.T., & Cahyanti, I.Y. (2021). Gambaran Resiliensi Pada Individu Dewasa Awal Terhadap Situasi Akibat Perceraian Orangtua. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* (Vol. 1, Issue 1) 268-279

Amseke, F.V., Daik, M.A., & Liu, D.A. (2021). Dukungan Sosial Orang Tua, Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid 19. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, 5(1),241-250. doi:https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/9957/740 7

Aronson, E., Timothy D. W., & Robin M. A. (2007). Social Psychology, The heart and The Mind: Harper Collins

Berzonsky, M.D. (1981). *Adolescent Development*. New York: Macmillan Publishing

Everall, R.D., Altrows, K.J., & Paulson, B.L (2006). Creating A Future: A Study Of Resilience Insuicidal Female Adolescents. *Journal of Counseling and Development* (Vol. 8, Issue 4) 461-470

Fara, E. (2012). *Resiliensi Pada Dewasa Awal Berlatar Belakang Budaya Aceh Yang Mengalami Bencana Tsunami 2004*. Skripsi Universitas Indonesia

Hartati, N., & Rahmandani, A. (2022). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Perantau Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 11(4), 251-159. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36470>

Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologi*. Jakarta: Kencana

Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Mehrad, A. (2018). Appraise To Social Psychology, Structuralism, Behaviorism, Gestalt Psychology and Psychoanalysis. *Academic Research Journals*, 5(1), 1-4

Mujidah., Anisah, L., & Widjanarko, M. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Aktualisasi Diri Dengan Resiliensi Mahasiswa Universitas Selamat Sri Kendal Yang Bekerja. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 27-36

Putri, H.M., & Febriyanti, D.A. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 9(5), 375-383

Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcoming Life’s Hurdles*. New York: Broadway Books

Santrock, J.W. (2019). *Life-Span Development Seventeenth Edition*. New York: McGraw Hill Education

Sarafino, E.P., & Smith, T.W. (2011). *Health Psychology Biopsychology Interaction Seventh Edition.* USA: John Willey & Sons, Inc

Sekarina, D.P., & Indriana, Y. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Siswa Kelas Xii Smk Yudha Karya Magelang. Jurnal Empati, 7(1), 381-386

Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 59-76

Zellawati, A., & Amalia, N. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Narapidana Di Rumah Tahanan Direktorat Perawatan Tahanan Dan Barang Bukti Kepolisian Daerah Jawa Tengah. *Jurnal IMAGE*, 2(1), 01-14